

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan besar bagi perekonomian negara karena memberikan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan keuangan.

Pasar modal bisa jadi salah satu alternatif untuk investasi dengan beragam pilihan. Sayangnya, alternatif investasi ini masih terlalu asing bagi sebagian besar masyarakat. Kesan susah dipelajari dan rumit dalam berinvestasi membuat pasar modal jarang dilirik oleh investor konvensional.

Suku bunga acuan Bank Indonesia yang tergolong rendah. Setelah menurunkan tingkat suku bunga beberapa kali, pada awal tahun BI rate di level 7.5 %, dan saat ini BI rate di level 6.5 %. Dengan demikian, maka tingkat suku bunga KPR juga semakin murah. Selain itu, beberapa investor mulai merasa bahwa bunga deposito mengecil, sehingga mereka mulai melirik investasi lainnya seperti investasi properti dan pasar modal.

Potensi masuknya dana ke sektor dari *Tax amnesty* atau dana reprivatisasi dari pengampunan pajak. Selain itu, *Tax amnesty* memberikan "napas buatan" bagi investor yang ingin membeli properti namun takut terinspeksi pajak karena belum melaporkan hartanya dengan perhitungan pajak yang benar.

Pelonggaran kebijakan BI terkait LTV yang berlaku mulai bulan Agustus tahun 2016 yang dapat memperingan investor dalam pembayaran *Down Payment*. Rencana pemerintah untuk kembali meluncurkan Paket Kebijakan Ekonomi XIII pada bulan Agustus 2016. Dan salah satu opsi pilihan kebijakan tentang penjualan rumah murah juga bisa menambah angin segar sektor properti. Permohonan kredit rumah bersubsidi yang proses sebelumnya memakan waktu 7 hari, kini hanya 3 hari dengan menggunakan e-FLPP (Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan).

Kebijakan moneter dapat mempengaruhi indeks harga saham (*market value*) melalui dua jalur. Pertama, kontraksi moneter yang menyebabkan berkurangnya jumlah uang beredar akan mendorong masyarakat mengurangi pengeluaran konsumsinya sehingga permintaan terhadap produk perusahaan menurun. Disisi lain, kontraksi moneter yang mendorong peningkatan suku bunga menambah *cost of capital* bagi perusahaan. Kedua faktor tersebut menurunkan profitabilitas perusahaan yang kemudian berdampak pada penurunan indeks harga saham. Ketiga, peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya.

Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan indeks harga saham. Dengan demikian, kontraksi moneter akan menurunkan indeks harga saham (*market value*) yang selanjutnya menurunkan nilai Q dan investasi. Bernanke dan Kuttner (2005) juga menyatakan bahwa sangat rumit untuk mengestimasi respon indeks harga saham terhadap kebijakan moneter karena pasar tidak akan bereaksi terhadap kebijakan moneter yang telah terantisipasi (*anticipated monetary policy*).

indeks harga saham perusahaan Faktor fundamental merupakan faktor dasar yang dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan dari perusahaan dan juga dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Untuk memprediksi kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan analisis fundamental yaitu dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan antara lain melalui beberapa rasio keuangan. Rasio - rasio keuangan tersebut antara lain rasio profitabilitas, solvabilitas/leverage, likuiditas, aktivitas usaha, dan nilai pasar. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana korelasi antara indeks harga saham dengan keadaan perusahaan. berdasarkan penelitian oleh Wiwoho (2005) dan Pasaribu (2008) rasio tersebut yang paling dominan mempengaruhi indeks harga saham.

Trend saham penting sekali untuk para investor bisa tahu kemana uang akan mengarah apakah menjadi lebih banyak atau cenderung menjadi lebih sedikit. Saham secara return memang lebih menggiurkan dibandingkan dengan produk investasi lainnya tetapi dibalik hal yang menggiurkan tersebut juga tersirat risiko yang juga paling tinggi. Dalam dunia investasi dikenal istilah "*high return, high risk*". Tapi pasti banyak yang tidak menginginkan *high risk, high return* pasti maunya *low risk*

high return. Low risk high return bisa terjadi dengan 1 syarat yaitu investor harus *high knowledge*. Bahkan semakin *high knowledge* seseorang maka risiko akan turun secara otomatis.

Analisis teknikal (*technical analysis*) adalah analisis yang digunakan oleh banyak *trader* maupun investor untuk menentukan keputusan dalam melakukan jual-beli saham. Analisis teknikal dimulai dengan cara memperhatikan perubahan saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) terhadap saham tersebut” (Halim, 2015). Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya pencarian pola perulangan yang dapat diprediksi dalam indeks harga saham” (Bodie *et.al*, 2008).

Analisis teknikal dapat dikatakan sebagai sebuah analisis tentang pergerakan indeks harga saham yang didasarkan dari pergerakan indeks harga saham itu sendiri di masa lalu. Asumsi dasar dalam analisis teknikal adalah bahwa harga sangat ditentukan oleh keseimbangan antara *supply* dan *demand*. Jika terjadi ekses *supply* (kelebihan *supply* atas *demand*), maka harga akan jatuh dan demikian sebaliknya (Syamsir, 2006).

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Menurut Cahyono (dalam Raharjo, 2007) terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat mendorong indeks harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan

suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda perbeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun dan hal ini akan menyebabkan penurunan laba sehingga akan menekan indeks harga saham.

Thobarry (2009) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham. Menurut Moh. Mansur (2009) melemahnya nilai tukar rupiah secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan khususnya perusahaan yang hanya mengandalkan bahan baku dari luar negeri, dan hal tersebut juga akan dapat menimpa perusahaan yang hanya mengandalkan pinjaman luar negeri dalam bentuk dollar US untuk membiayai operasi perusahaan. Jadi, dengan terdepresiasinya kurs rupiah akan mengakibatkan biaya yang akan ditanggung perusahaan semakin besar sehingga akan menekan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan hal tersebut akan dapat menurunkan indeks harga saham perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negative terhadap ekonomi dan pasar modal (Thobarry, 2009).

Dengan naik turunnya nilai tukar rupiah, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Kedua, gabungan antara pengaruh kurs dollar tinggi dan suku bunga yang tinggi akan

berdampak pada sektor investasi dan sektor riil, dimana investasi di sektor riil seperti properti dan usaha kecil dan menengah (UKM) dalam hitungan semesteran akan sangat terganggu. Pengaruhnya pada investasi di pasar modal, krisis global ini akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung (Adiwarman, 2008). Meningkatnya inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal (Thobarry, 2009).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015-2018”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Apakah Suku Bunga SBI Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Apakah Nilai Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Apakah Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Rupiah dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas terhadap obyek yang diteliti dan agar penelitian lebih fokus serta terarah terhadap permasalahan yang ada.

Penelitian ini dibatasi pada :

- a. Penelitian ini akan mengamati perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI akibat dari perubahan suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan Inflasi dengan periode penelitian mulai bulan Januari tahun 2015 sampai Desember 2018 (data bulan terbaru).
- b. Data yang digunakan adalah data bulanan dari laporan keuangan bulanan Bank Indonesia dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2018. Pada Periode ini perubahan perekonomian Indonesia menunjukkan perubahan naik turun yang signifikan dilihat dari naik turunnya Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Rupiah dan Inflasi dan IHSG.
- c. Pengaruh yang diteliti adalah adalah Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- d. Kurs yang digunakan adalah kurs jual

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG di BEI.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Nilai Kurs Rupiah terhadap IHSG di BEI.
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Inflasi terhadap IHSG di BEI.
4. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Rupiah, Inflasi secara bersama-sama terhadap IHSG di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Investor

Dengan mengetahui hubungan antara suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap IHSG maka investor dapat memperoleh informasi sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi. Investor juga akan memperoleh gambaran yang nyata dari mekanisme hubungan antara suku bunga SBI, nilai kurs rupiah dan inflasi dengan IHSG sehingga investor bisa menentukan

kebijakan-kebijakan yang akan diambil bila terjadi perubahan pada suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan Inflasi dan IHSG yang berkaitan dengan investasinya.

2. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi emiten dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi saham dan kebijaksanaan perusahaan jangka pendek.

3. Bagi pemerintah

Memberikan sumbangan pemikiran atas kondisi perekonomian saat ini khususnya tentang pasar modal Indonesia, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perekonomian pada periode selanjutnya.

4. Bagi Peneliti dan pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar guna menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang analisis hubungan suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap IHSG di BEI dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teori yang meliputi konsep dan uraian teoritis yang berhubungan dengan penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang Metode Penelitian; Jenis Penelitian, Populasi dan sampel, Definisi Operasional Variabel, Model Penelitian, Metode Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi analisis data yang merupakan inti dari penelitian ini yang meliputi analisis deskriptif dan pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini akan memamparkan kesimpulan yang dapat diambil setelah seluruh tahapan penelitian yang dilakukan. penelitian ini diharapkan dapat merangsang tumbuhnya penelitian lainnya. Untuk itu dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan hasil penelitian tersebut.